

**Analisis Determinan Opini Audit Going Concern
(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024)**

Maya Anggraeni¹, Umarudin Kurniawan², Indriyani³, Nurmala⁴
Program Studi Akuntansi Perpajakan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis,
Politeknik Negeri Lampung
anipsw1967@gmail.com, umarkurniawan@gmail.com, indriyani@polinela.ac.id,
nurmala@polinela.ac.id

Abstract

This study examines the effect of profitability, liquidity, leverage, audit quality, and the role of the audit committee on going concern audit opinions in consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021-2024. Using secondary data from annual and financial reports, the sample was selected through purposive sampling and consisted of 72 companies, producing 288 firm-year observations (balanced panel). Profitability was measured by Return on Assets (ROA), liquidity by Current Ratio (CR), leverage by Debt to Asset Ratio (DAR), audit quality by Big Four/non-Big Four KAP affiliation, and audit committee role by the number of committee members. Data were analyzed using binary logistic regression with IBM SPSS version 27. The results show that profitability, liquidity, and leverage significantly affect going concern audit opinions in the hypothesized direction: profitability and liquidity have a negative effect, while leverage has a positive effect. Audit quality is also significant, but with a negative effect on the probability of receiving a going concern opinion, a direction contrary to the hypothesis. The role of the audit committee has no significant effect. Simultaneously, all five independent variables significantly affect going concern audit opinions, with a Nagelkerke R Square of 0.539 and a classification accuracy of 86.1%.

Keywords: Profitability, Liquidity, Leverage, Audit Quality, Audit Committee, Going Concern Audit Opinion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan peran komite audit terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling dan terdiri atas 72 perusahaan dengan 288 observasi perusahaan-tahun (data panel seimbang). Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR), leverage menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), kualitas audit menggunakan afiliasi KAP *Big Four*/non-*Big Four*, dan peran komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit. Data dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan IBM SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern sesuai arah hipotesis: profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif, sedangkan leverage berpengaruh positif. Kualitas audit juga berpengaruh signifikan, namun berpengaruh negatif terhadap peluang penerimaan opini going

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

concern, arah yang berlawanan dengan hipotesis. Peran komite audit tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, dengan Nagelkerke *R Square* sebesar 0,539 dan ketepatan klasifikasi sebesar 86,1%.

Kata Kunci: *Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kualitas Audit, Komite Audit, Opini Audit Going Concern.*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan. Emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan [16]. Untuk meningkatkan keandalan informasi tersebut, laporan keuangan diperiksa oleh auditor independen. Auditor juga mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sesuai Standar Audit 570 [10].

Opini audit going concern menjadi informasi penting karena menunjukkan adanya keraguan signifikan atau ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Keputusan tersebut tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya kerugian, tetapi juga oleh likuiditas, struktur utang, arus kas, rencana manajemen, dan kondisi lain yang relevan terhadap kelangsungan usaha [10].

Penelitian ini berfokus pada sektor consumer cyclicals dalam klasifikasi IDX Industrial Classification. Sektor ini mencakup perusahaan otomotif, barang rumah tangga, elektronik konsumen, pakaian, pariwisata, media, hiburan, dan perdagangan ritel [2]. Produk dan jasa sektor tersebut bukan merupakan kebutuhan pokok, sehingga permintaannya sensitif terhadap daya beli masyarakat dan siklus ekonomi. Perubahan inflasi, pendapatan, dan keyakinan konsumen dapat memengaruhi penjualan serta kinerja keuangan perusahaan. Data Survei Konsumen Bank Indonesia menunjukkan bahwa keyakinan konsumen berada pada zona optimis selama periode pengamatan, tetapi perbaikan indikator makro tidak otomatis membuat seluruh perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat [1].

Fenomena tersebut terlihat pada data penelitian. Pada periode 2021-2023, terdapat 150 observasi perusahaan yang mengalami kerugian dan memiliki laporan keuangan yang dapat dianalisis. Sebanyak 61 observasi menerima opini going concern, sedangkan 89 lainnya menerima opini non-going concern. Dengan demikian, kerugian saja belum cukup untuk menjelaskan keputusan auditor. Perbandingan PT Visi Media Asia Tbk dan PT MNC Sky Vision Tbk juga menunjukkan bahwa perusahaan yang sama-sama merugi dapat memperoleh opini berbeda karena memiliki tingkat profitabilitas, likuiditas, dan kondisi keuangan yang berbeda.

Teori sinyal memandang rasio keuangan sebagai informasi yang menggambarkan kesehatan dan prospek perusahaan [11]. Profitabilitas yang rendah menunjukkan lemahnya kemampuan menghasilkan laba dari aset. Likuiditas yang rendah menunjukkan keterbatasan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan leverage yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada utang dan meningkatnya risiko keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Asset Ratio (DAR) untuk menganalisis hubungan kondisi keuangan dengan opini audit going concern. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai profitabilitas, likuiditas, dan leverage [14] [12].

Selain faktor keuangan, penelitian ini mempertimbangkan kualitas audit dan komite audit sebagai mekanisme tata kelola. Kualitas audit diproksikan dengan afiliasi KAP Big Four dan non-Big Four. KAP Big Four diasumsikan memiliki sumber daya dan reputasi yang lebih besar untuk mendeteksi serta mengungkapkan masalah kelangsungan usaha [6]. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggotanya karena komite audit membantu dewan komisaris mengawasi proses pelaporan keuangan. Namun, jumlah anggota belum tentu mencerminkan kompetensi, independensi, dan efektivitas pengawasan. Hasil penelitian terdahulu mengenai kualitas audit dan komite audit terhadap opini going concern juga belum konsisten [12] [8].

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dan masih terbatasnya pengujian faktor keuangan serta tata kelola secara terpadu pada sektor consumer cyclicals. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan komite audit dengan opini audit going concern pada perusahaan sektor consumer cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen, investor, kreditor, auditor, dan peneliti berikutnya dalam memahami indikator yang berkaitan dengan risiko kelangsungan usaha.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Sinyal dan Teori Keagenan

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih baik mengenai kondisi perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada pihak eksternal melalui sinyal yang dapat diamati. Dalam perusahaan publik, laporan keuangan, rasio keuangan, dan opini auditor menjadi informasi bagi investor dan kreditor untuk menilai kondisi serta prospek perusahaan. Profitabilitas, likuiditas, dan leverage memberikan sinyal mengenai kemampuan menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, dan mengelola pendanaan. Opini audit going concern dapat dipandang sebagai sinyal negatif karena menunjukkan adanya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya [3].

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi lebih banyak mengenai kegiatan operasional, sedangkan investor dan kreditor bergantung pada informasi dalam laporan keuangan. Auditor independen dan komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi. Auditor memberikan penilaian independen, sedangkan komite audit membantu dewan komisaris mengawasi pelaporan keuangan dan pengendalian internal [11].

2.2 Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan asumsi bahwa perusahaan akan melanjutkan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan. Auditor perlu mengevaluasi apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang menimbulkan ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha. Standar Audit 570 mengatur tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat, mengevaluasi penggunaan basis kelangsungan usaha oleh manajemen, serta menyimpulkan implikasinya terhadap laporan auditor [10]. Dalam penelitian ini, opini going concern diukur dengan dummy: nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini going concern dan nilai 0 untuk opini non-going concern.

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki. Laba berkelanjutan dapat digunakan untuk membiayai operasi, memenuhi kewajiban, dan mendukung pertumbuhan. Profitabilitas rendah atau negatif dapat menjadi sinyal kesulitan perusahaan dalam mengelola aset dan menghasilkan pendapatan. Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu laba bersih dibagi total aset. ROA tinggi menunjukkan penggunaan aset yang lebih efektif, sehingga diperkirakan berhubungan negatif dengan opini audit going concern [14].

2.4 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Kesulitan membayar kewajiban yang jatuh tempo dapat mengganggu operasi dan menimbulkan risiko gagal bayar. Current Ratio (CR), yaitu aset lancar dibagi kewajiban lancar, digunakan sebagai proksi likuiditas. CR tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga diperkirakan berhubungan negatif dengan opini audit going concern [5].

2.5 Leverage

Leverage menggambarkan penggunaan utang dalam membiayai aset. Utang dapat menyediakan pendanaan, tetapi juga menimbulkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga. DAR dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. DAR tinggi menunjukkan proporsi aset yang dibiayai utang semakin besar dan menjadi sinyal negatif mengenai risiko solvabilitas. Oleh karena itu, leverage diperkirakan berhubungan positif dengan opini audit going concern [12].

2.6 Kualitas Audit

Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor menemukan dan mengungkapkan salah saji material atau pelanggaran dalam laporan keuangan. KAP Big Four diasumsikan memiliki sumber daya dan insentif reputasi yang lebih besar, sehingga diperkirakan lebih mampu mengidentifikasi kondisi yang mengancam kelangsungan usaha [6]. Kualitas audit diproksikan dengan dummy afiliasi KAP: 1 untuk Big Four dan 0 untuk non-Big Four. Proksi ini tidak sepenuhnya menggambarkan kualitas audit aktual karena dapat berkaitan dengan ukuran dan kondisi keuangan klien. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten [12] [9].

2.7 Peran Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dari tata kelola yang membantu dewan komisaris mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan hubungan dengan auditor eksternal. Dalam penelitian ini, peran komite audit diukur melalui jumlah anggota. Jumlah yang lebih besar secara teoritis dapat meningkatkan kapasitas pengawasan, tetapi belum tentu mencerminkan kompetensi, independensi, frekuensi rapat, pengalaman, dan kehadiran anggota. POJK Nomor 55/POJK.04/2015 menetapkan sekurang-kurangnya tiga anggota komite audit [15]. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh komite audit terhadap opini going concern menunjukkan hasil yang berbeda [8] [9].

2.8 Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kondisi ini memberikan sinyal positif mengenai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan membiayai kegiatan usahanya. Sebaliknya, profitabilitas rendah atau negatif menunjukkan melemahnya kinerja dan dapat meningkatkan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha. Penelitian Khamsiyahni dan Amin menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern, sedangkan penelitian Damayanty et al. menunjukkan bahwa pengaruh variabel keuangan dapat berbeda bergantung pada karakteristik sampel dan model penelitian [14] [5]. Berdasarkan argumentasi teori sinyal dan temuan terdahulu tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Kondisi ini dapat mengurangi risiko gagal bayar dan menurunkan keraguan auditor mengenai kemampuan perusahaan melanjutkan kegiatan usaha. Sebaliknya, likuiditas rendah dapat menjadi sinyal kesulitan keuangan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa likuiditas dapat berpengaruh terhadap opini audit going concern, meskipun arah dan tingkat signifikansinya tidak selalu sama antarpelitian [14] [5]. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Leverage yang tinggi menunjukkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Tingkat utang yang tinggi meningkatkan kewajiban pembayaran pokok dan bunga serta memperbesar risiko kesulitan keuangan ketika pendapatan menurun. Kondisi tersebut menjadi sinyal negatif yang dapat meningkatkan perhatian auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha. Juanda dan Lamur menunjukkan bahwa leverage merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan opini audit going concern, walaupun hasil penelitian antar sektor belum sepenuhnya konsisten [12]. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Auditor yang memiliki kompetensi, sumber daya, dan reputasi lebih baik diharapkan mampu mendeteksi kondisi yang menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usaha. Afiliasi KAP Big Four digunakan sebagai proksi karena ukuran dan reputasi KAP dapat berkaitan dengan kapasitas pemeriksaan serta insentif reputasi [6]. Namun, hubungan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang menjadi klien, seperti ukuran, kompleksitas, dan kondisi keuangan. Karena penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten [12] [9], hipotesis keempat dirumuskan secara non-direksional:

H₄: Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Komite audit membantu dewan komisaris mengawasi pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Jumlah anggota yang lebih besar secara teoritis dapat meningkatkan kapasitas pengawasan dan mengurangi kemungkinan masalah pelaporan keuangan tidak teridentifikasi. Pengawasan yang lebih baik diharapkan menghasilkan informasi yang lebih andal bagi auditor dalam menilai kelangsungan usaha. Namun, jumlah anggota tidak selalu mencerminkan kompetensi, independensi, frekuensi rapat, atau kualitas tindak lanjut. Penelitian terdahulu mengenai komite audit dan opini going concern menunjukkan hasil yang berbeda [8] [9]. Berdasarkan arah hubungan yang dirumuskan dalam penelitian ini, hipotesis kelima adalah:

H₅: Peran komite audit berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.

Opini audit going concern merupakan hasil evaluasi menyeluruh atas kondisi perusahaan. Auditor tidak hanya mempertimbangkan satu rasio keuangan, tetapi menggabungkan informasi tentang kemampuan menghasilkan laba, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur utang, kualitas pemeriksaan, dan mekanisme pengawasan perusahaan sesuai dengan evaluasi kelangsungan usaha [10]. Oleh karena itu, profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan peran komite audit diperkirakan secara bersama-sama berkaitan dengan opini audit going concern. Hipotesis simultan dirumuskan sebagai berikut:

H_6 : Profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas audit, dan peran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan, laporan tahunan, dan laporan auditor independen perusahaan consumer cyclicals yang terdaftar di BEI selama 2021-2024. Penggunaan dokumen tersebut sejalan dengan kewajiban pelaporan emiten dan perusahaan publik [16]. Populasi terdiri atas 167 perusahaan. Sampel dipilih dengan purposive sampling berdasarkan ketersediaan laporan, status IPO sebelum 2021, dan status tidak delisting selama periode penelitian.

Kriteria seleksi	Jumlah
Populasi perusahaan consumer cyclicals	167
Laporan tidak lengkap/tidak dapat diakses	(49)
IPO selama periode penelitian	(37)
Delisting selama periode penelitian	(9)
Sampel akhir	72
Total observasi (72 × 4 tahun)	288

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari situs BEI dan situs perusahaan. Variabel penelitian dioperasionalkan sebagai berikut.

Variabel	Pengukuran
Opini audit going concern	Dummy: 1 = going concern; 0 = non-going concern
Profitabilitas	ROA = Laba bersih / Total aset
Likuiditas	CR = Aset lancar / Kewajiban lancar
Leverage	DAR = Total utang / Total aset
Kualitas audit	Dummy: 1 = KAP Big Four; 0 = KAP non-Big Four
Peran komite audit	Jumlah anggota komite audit

Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji multikolinearitas dengan tolerance dan VIF, uji overall model fit berdasarkan -2 Log Likelihood, regresi logistik biner, Hosmer-Lemeshow, Omnibus Test of Model Coefficients, Nagelkerke pseudo- R^2 , dan uji Wald [7]. Model regresi logistik yang digunakan adalah :

$$\ln = (GC/(1-GC)) = \alpha + B_1ROA + B_2CR + B_3DAR + B_4KUA + B_5KOA + \varepsilon$$

Keterangan: GC adalah opini audit going concern, ROA adalah profitabilitas, CR adalah likuiditas, DAR adalah leverage, KUA adalah kualitas audit, dan KOA adalah ukuran komite audit.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA	288	-2,451	4,693	-0,0129	0,3644
CR	288	0,012	15,441	2,1338	2,4088
DAR	288	0,021	49,337	1,5696	6,4894
Kualitas audit	288	0	1	0,15	0,354
Komite audit	288	3	5	3,03	0,193
OAGC	288	0	1	0,26	0,442

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola dasar data sebelum pengujian hipotesis [7]. Dari 288 observasi, sebanyak 75 observasi atau 26,0% menerima opini audit going concern, sedangkan 213 observasi atau 74,0% menerima opini non-going concern. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa kategori non-going concern lebih dominan sehingga kemampuan model dalam mendeteksi kategori going concern perlu dibaca bersama ukuran klasifikasi lainnya.

ROA memiliki rata-rata -0,0129 dengan standar deviasi 0,3644. Rata-rata negatif menunjukkan bahwa secara umum profitabilitas sampel cenderung rendah, meskipun tidak semua perusahaan mengalami kerugian. Nilai minimum -2,451 menunjukkan adanya kerugian yang sangat besar dibandingkan aset. Nilai maksimum 4,693 juga perlu dibaca hati-hati karena berasal dari pendapatan non-operasional satu kali, bukan semata-mata peningkatan kinerja operasi. Kondisi ini menunjukkan adanya nilai ekstrem yang berpotensi memengaruhi estimasi model.

CR memiliki rata-rata 2,1338 dan standar deviasi 2,4088. Secara rata-rata, aset lancar lebih dari dua kali kewajiban lancar, tetapi rentang 0,012 sampai 15,441 menunjukkan perbedaan likuiditas yang lebar antarperusahaan. DAR memiliki rata-rata 1,5696 dengan standar deviasi 6,4894 dan maksimum 49,337. Nilai maksimum tersebut menunjukkan tekanan solvabilitas yang sangat tinggi dan menjadi alasan perlunya interpretasi leverage secara hati-hati.

KAP Big Four mengaudit 42 observasi atau 14,6% dari keseluruhan observasi, sedangkan 246 observasi diaudit KAP non-Big Four. Jumlah anggota komite audit berada pada rentang tiga sampai lima orang dengan rata-rata 3,03 dan standar deviasi 0,193. Variasi yang kecil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan hanya memenuhi batas minimum keanggotaan, sehingga ukuran komite audit mungkin kurang mampu menjelaskan perbedaan opini auditor.

4.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0,972	1,029
CR	0,960	1,042
DAR	0,945	1,058
Kualitas audit	0,980	1,020
Komite audit	0,994	1,006

Uji multikolinearitas dilakukan sebagai pemeriksaan diagnostik tambahan. Seluruh nilai tolerance berada pada rentang 0,945-0,994, lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF berada pada rentang 1,006-1,058, lebih kecil dari 10. Berdasarkan kriteria tersebut, tidak terdapat indikasi multikolinearitas tinggi antarvariabel independen [7]. Artinya, koefisien masing-masing variabel tidak menunjukkan masalah korelasi linear yang kuat dengan variabel independen lainnya.

4.3 Uji Overall Model Fit

Nilai -2 Log Likelihood pada Block 0, yaitu model yang hanya memuat konstanta, sebesar 332,401. Setelah ROA, CR, DAR, kualitas audit, dan komite audit dimasukkan pada Block 1, nilainya turun menjadi 199,809. Penurunan sebesar 132,592 menunjukkan bahwa model dengan variabel independen memiliki kecocokan yang lebih baik daripada model dasar. Hasil ini menjadi indikasi awal bahwa variabel yang dipilih menambah informasi dalam memprediksi opini audit going concern.

4.4 Analisis Regresi Logistik dan Uji Wald

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
ROA	-9,355	14,748	<0,001	0,000
CR	-0,657	7,762	0,005	0,518
DAR	2,242	10,026	0,002	9,412
Kualitas audit	-2,892	7,494	0,006	0,055
Komite audit	-0,486	0,187	0,665	0,615
Konstanta	0,130	0,001	0,970	1,139

Persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah: $\text{logit}(P(\text{OAGC}=1)) = 0,130 - 9,355\text{ROA} - 0,657\text{CR} + 2,242\text{DAR} - 2,892\text{KUA} - 0,486\text{KOA}$. Koefisien negatif menunjukkan penurunan log odds opini going concern ketika variabel meningkat, sedangkan koefisien positif menunjukkan peningkatan log odds, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai Exp(B) harus dibaca sebagai perubahan odds, bukan perubahan probabilitas secara langsung.

ROA memiliki koefisien -9,355 dan signifikansi <0,001. Artinya, profitabilitas berhubungan negatif dan signifikan dengan opini going concern. CR memiliki koefisien -0,657 dan signifikansi 0,005, sehingga likuiditas juga berhubungan negatif signifikan. DAR memiliki koefisien 2,242 dan signifikansi 0,002, sehingga leverage berhubungan positif signifikan. Kualitas audit memiliki koefisien -2,892 dan signifikansi 0,006, sedangkan komite audit memiliki signifikansi 0,665 sehingga tidak signifikan.

4.5 Uji Kelayakan Model Hosmer-Lemeshow

Uji Hosmer-Lemeshow menghasilkan chi-square 13,368 dengan derajat bebas 8 dan signifikansi 0,100. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan antara nilai yang diprediksi dan nilai observasi. Dengan demikian, model tidak menunjukkan masalah ketidakcocokan berdasarkan uji ini [7]. Hasil tersebut tidak berarti model sempurna, tetapi menunjukkan bahwa kecocokan model masih dapat diterima.

4.6 Uji Simultan dan Koefisien Determinasi

Omnibus Test of Model Coefficients menghasilkan chi-square 132,592 dengan derajat bebas 5 dan signifikansi <0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA, CR, DAR, kualitas audit, dan komite audit secara bersama-sama memberikan peningkatan kecocokan model yang signifikan dibandingkan model tanpa prediktor.

Nilai Nagelkerke pseudo- R^2 sebesar 0,539 menunjukkan ukuran kecocokan relatif model yang cukup besar. Nilai tersebut tidak sama dengan R^2 pada regresi linear dan tidak seharusnya ditafsirkan secara literal sebagai persentase variasi opini yang dijelaskan. Akurasi klasifikasi sebesar 86,1% juga perlu dibaca bersama distribusi kategori, karena observasi non-going concern merupakan kategori mayoritas.

4.7 Pembahasan

Profitabilitas berhubungan negatif dan signifikan dengan opini audit going concern. Perusahaan dengan ROA lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah menerima opini going concern karena laba menunjukkan kemampuan menghasilkan sumber daya internal dan mempertahankan operasi. Temuan ini mendukung teori sinyal dan sejalan dengan penelitian Khamsiyahni dan Amin [14]. Namun, nilai ROA ekstrem menunjukkan bahwa laba satu kali dapat memengaruhi rasio, sehingga hasil tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa laba non-operasional selalu memperbaiki kelangsungan usaha.

Likuiditas berhubungan negatif dan signifikan. CR tinggi menunjukkan aset lancar lebih memadai untuk menutup kewajiban jangka pendek, sehingga menurunkan risiko gagal bayar dan keraguan auditor. Temuan ini mendukung penelitian Damayanty et al. [5]. Meskipun demikian, CR yang tinggi tidak selalu berarti kas tersedia karena aset lancar dapat terdiri atas persediaan atau piutang yang belum segera direalisasikan. Auditor tetap perlu mempertimbangkan kualitas aset lancar, arus kas, dan kewajiban yang jatuh tempo.

Leverage berhubungan positif dan signifikan. DAR tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang dan meningkatnya beban pembayaran. Ketika pendapatan menurun, perusahaan dengan leverage tinggi memiliki ruang keuangan yang lebih terbatas untuk memenuhi kewajiban. Temuan ini konsisten dengan perspektif risiko keuangan dan hasil penelitian Juanda dan Lamur [12]. Namun, DAR maksimum 49,337 menandakan pengaruh observasi ekstrem perlu diuji kembali melalui analisis sensitivitas.

Afiliasi Big Four berhubungan signifikan dengan arah negatif, berlawanan dengan hipotesis. Perusahaan yang diaudit Big Four memiliki odds menerima opini going concern sebesar 0,055 kali dibandingkan perusahaan non-Big Four, dengan variabel lain tetap. Hasil ini tidak boleh langsung diartikan bahwa Big Four memiliki kualitas audit lebih rendah. Perusahaan besar dan lebih mapan cenderung memilih Big Four dan pada saat yang sama memiliki sumber daya lebih baik untuk menghadapi tekanan usaha. Karena ukuran perusahaan dan self-selection auditor belum dikontrol, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan afiliasi KAP dengan opini dalam sampel [6].

Jumlah anggota komite audit tidak berhubungan signifikan dengan opini going concern. Variasi yang sempit, yaitu tiga sampai lima anggota, menyebabkan ukuran kuantitatif tersebut kurang mampu membedakan efektivitas pengawasan. Efektivitas komite audit juga dipengaruhi kompetensi keuangan, independensi, frekuensi rapat, dan kualitas tindak lanjut. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa jumlah anggota saja belum cukup untuk menggambarkan fungsi komite audit [8] [9].

Secara simultan, seluruh variabel berhubungan signifikan dengan opini going concern. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian kelangsungan usaha bersifat multidimensi. Auditor tidak hanya melihat satu rasio, tetapi menggabungkan profitabilitas, likuiditas, leverage, karakteristik auditor, dan tata kelola dengan bukti audit lain sesuai kerangka evaluasi kelangsungan usaha [10].

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 kesimpulan

Berdasarkan 288 observasi dari 72 perusahaan sektor consumer cyclical selama 2021-2024, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, profitabilitas yang diukur dengan ROA berhubungan negatif dan signifikan dengan opini audit going concern. Perusahaan yang lebih mampu menghasilkan laba dari asetnya cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah menerima opini going concern.

Kedua, likuiditas yang diukur dengan CR berhubungan negatif dan signifikan. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek berkaitan dengan menurunnya kemungkinan opini going concern. Ketiga, leverage yang diukur dengan DAR berhubungan positif dan signifikan. Proporsi utang yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya kemungkinan opini going concern.

Keempat, kualitas audit yang diukur dengan afiliasi Big Four berhubungan signifikan, tetapi arah koefisiennya negatif dan tidak sesuai arah hipotesis. Temuan ini menunjukkan bahwa afiliasi Big Four dalam sampel berkaitan dengan odds opini going concern yang lebih rendah, tetapi belum dapat dipisahkan dari karakteristik perusahaan klien. Kelima, jumlah anggota komite audit tidak berhubungan signifikan dengan opini going concern.

Keenam, secara simultan kelima variabel menghasilkan model yang signifikan berdasarkan Omnibus Test dengan chi-square 132,592 dan signifikansi $<0,001$. Uji Hosmer-Lemeshow menunjukkan kecocokan model yang dapat diterima dengan signifikansi 0,100. Nilai Nagelkerke pseudo- R^2 sebesar 0,539 dan akurasi klasifikasi 86,1% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang informatif, tetapi tetap harus dibaca dengan mempertimbangkan ketidakseimbangan kategori dan keterbatasan data panel.

5.2 Saran

Bagi manajemen, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga profitabilitas, likuiditas, dan struktur utang secara berkelanjutan. Perusahaan tidak cukup hanya memenuhi batas minimum komite audit, tetapi perlu meningkatkan kompetensi keuangan, independensi, frekuensi rapat, dan kualitas tindak lanjut komite audit. Manajemen juga perlu mengungkapkan rencana pemulihan, sumber pendanaan, dan strategi menghadapi kewajiban yang jatuh tempo secara transparan.

Bagi auditor, ROA, CR, dan DAR dapat digunakan sebagai indikator awal dalam prosedur penilaian going concern, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya dasar kesimpulan. Auditor perlu menggabungkannya dengan arus kas, kemampuan membayar utang, rencana manajemen, kondisi industri, dan bukti audit lain sesuai Standar Audit 570.

Bagi investor dan kreditor, rasio ROA, CR, dan DAR dapat menjadi informasi awal dalam menilai risiko, sedangkan afiliasi Big Four tidak sebaiknya dipakai sebagai jaminan tunggal atas rendahnya risiko going concern. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan metode panel atau standard error berkelompok, menambahkan kontrol ukuran perusahaan dan efek tahun, menguji bias pemilihan auditor, serta melakukan winsorizing atau analisis sensitivitas terhadap observasi ekstrem. Pengukuran komite audit juga dapat diperluas dengan kompetensi, independensi, frekuensi rapat, dan tingkat kehadiran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia. (2021-2024). Laporan Survei Konsumen. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/>
- [2] Bursa Efek Indonesia. (2021-2024). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- [3] Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37, 39-67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- [4] Damayanti, Nurmala, Pentiana, D., & Dewi, A. K. (2024). Analisis laporan keuangan. Bandar Lampung: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- [5] Damayanty, P., Hasibuan, A. N., & Sari, M. E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *Edunomika*, 6(2), 1-13.
- [6] DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- [7] Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Ed. ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Hakiki, F., & Mappanyukki, R. (2022). The influence factors of going concern audit opinion acceptance using firm size as a moderating variable. *Journal of Social Science*, 3(6). <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.476>
- [9] Hantono, Ciptawan, & Salim, L. N. (2026). Analisis determinan opini audit going concern: Peran komite audit, kualitas audit, dan debt to asset ratio. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v10i1.2998>
- [10] Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). Standar Audit (SA) 570: Kelangsungan Usaha. <https://iapi.or.id/>
- [11] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- [12] Juanda, A., & Lamur, T. F. (2021). Kualitas audit, profitabilitas, leverage dan struktur kepemilikan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270-287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- [13] Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. Depok: Rajawali Pers.
- [14] Khamsiyahni, R. A., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. *Jurnal Maneksi*, 12(1), 84-91.
- [15] Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- [16] Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- [17] Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.s